

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut adalah subjek perancangan dari kampanye untuk menolak aktivitas balapan motor liar pada dewasa awal:

1) Demografis

a. Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

b. Usia : 21-30 tahun pelaku balapan motor liar dan komunitas (*peer group*) mereka

Jannah et al. (2021, h. 122) menyatakan bahwa usia 18-40 tahun tergolong sebagai periode dewasa awal. Periode tersebut merupakan peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, dalam segi ekonomi, kebebasan untuk menentukan suatu hal sendiri, dan pandangan terhadap masa depan yang sudah lebih realistis. Selebihnya, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan psikolog klinis, diketahui bahwa *peer group* dan diri mereka sendiri memiliki pengaruh paling kuat di fase kehidupan seorang dewasa awal. Oleh karena itu, pendekatan dari perancangan ini harus mengacu terhadap komunitas (*peer group*) pelaku balapan motor liar dan individu tersebut.

c. Pendidikan : SD, SMP, SMA

d. SES : B-C

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan polisi, ditemukan bahwa pelaku bertindak oleh karena keisengan serta kenakalannya sendiri, atau karena mereka dibayar dan “disewa” untuk menjadi joki (pengendara) motor balap tersebut oleh “bos” nya. Oleh karena itu, penulis menentukan bahwa subjek perancangan merupakan SES B-C. Berdasarkan Indeks Literasi Digital menurut Kelompok Pengeluaran Bulanan tahun 2021 dari website Databoks, 59,1% warga dari SES B dan 50,7% warga dari SES C memiliki literasi digital yang tinggi

(Dihni, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai bagian dari media kampanye yang akan dibuat dapat diakses dan dimengerti oleh lebih dari 50% warga dari SES B dan C.

2) Geografis

Area Tangerang dan sekitarnya.

Berdasarkan artikel Septiani (2023) dalam Detik.com, rentang usia 21-30 tahun termasuk dalam Generasi Z (11-26 tahun) dan Milenial (27-42 tahun). Generasi Z dan Milenial merupakan generasi yang sudah paham akan penggunaan sosial media dan memanfaatkannya sebagai cara utama untuk berkomunikasi (Shafira, 2021).

3) Psikografis

- a. Dewasa awal yang hobi balapan motor liar
- b. Dewasa awal yang ingin melakukan balapan motor liar
- c. Dewasa awal yang kenal seseorang yang melakukan balapan motor liar
- d. Dewasa awal yang sering mencari informasi di internet

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Six Phases” dari *Chapter 2 The Project Process* dalam buku Robin Landa (2010, h. 14) yang berjudul “*Advertising by Design*”. Metode tersebut terdiri dari tahapan *overview*, *strategy*, *ideas*, *design*, *production*, dan *implementation*. Tahap *overview* merupakan fase mengumpulkan informasi untuk memahami masalah, identifikasi target, mendapatkan *insight* dari target, dan wawasan ahli terhadap masalah dengan menentukan serta menggunakan teknik yang paling efektif (h. 15). Selanjutnya, tahap *strategy* merupakan fase memeriksa, menilai, dan menganalisa semua data yang telah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya untuk mengembangkan rencana serta arah dari solusi yang akan dibuat sebagai *guidelines* (h. 16). Pada tahap *ideas*, dilakukan perumusan ide-ide dengan pesan yang efektif untuk dikomunikasikan kepada target melalui visual dan salinan nantinya (h. 18). Tahap *ideas* diikuti dengan tahap *design* yang merupakan fase merealisasikan ide yang dirumuskan sebelumnya menjadi bentuk visual melalui

thumbnail sketches, roughs, dan comprehensives (h. 20-22). Pada tahap kelima *production*, bentuk visual yang dibuat akan disesuaikan dan diproduksi dalam bentuk media yang dipilih, baik itu media cetak maupun media digital (h. 22). Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut, pada tahap akhir *implementation*, media-media yang telah diproduksi akan diluncurkan dan diimplementasikan sebelum dilakukan evaluasi serta penilaian untuk memastikan bahwa hasil sudah sesuai dengan target (h. 22).

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2018, h, 213) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berbasis pada filsafat, digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah, dan menekankan pada makna. Teknik pengumpulan data tersebut dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2018, h. 224). Selanjutnya, untuk mendapatkan data tersebut, studi referensi, observasi deskriptif, observasi pengamatan terpilih, kuesioner, wawancara, beserta dengan dokumentasi yang relevan akan penulis lakukan. Pengumpulan data dilakukan melalui *targeted sampling* dengan target yang dituju dalam perancangan ini untuk memastikan relevansi dan ketepatan, kemudian dilakukan analisis untuk menemukan pola dan tema. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menjamin keabsahan data untuk memastikan kredibilitas dan akurasi penemuan. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya dengan rinci.

3.2.1 Overview

Pada tahap *overview*, penulis akan melakukan studi referensi, observasi deskriptif, observasi pengamatan terpilih, penyebaran kuesioner, wawancara dengan pelaku, dan wawancara dengan ahli untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai balapan motor liar serta pelakunya. Studi referensi dilakukan untuk mengeksplorasi gaya desain sebagai acuan dalam perancangan kampanye ini. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran situasi lapangan tempat terjadinya balapan motor liar serta wawasan dari orang-orang yang berada di sekitar lokasi tersebut. Penyebaran

kuesioner dilakukan untuk mendapatkan *insight* dari target perancangan kampanye mengenai balapan motor liar. Selibhnya, wawancara yang mendalam dengan pelaku balapan motor liar yang masih dan sudah tidak aktif, serta ahli polisi dan psikolog dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai sifat pelaku, cara berpikir pelaku, dan pengalaman serta wawasan ahli mengenai isu tersebut.

3.2.2 Strategy

Pada tahap *strategy*, penulis menganalisis semua data yang diperoleh dari tahapan *overview* sebelumnya dengan melakukan beberapa hal. Membuat *target persona*, mengidentifikasi solusi, dan membangun strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah topik yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan *design brief* yang mengandung strategi kampanye sehingga dapat digunakan sebagai acuan saat melakukan proses perancangan karya di tahapan-tahapan selanjutnya.

3.2.3 Ideas

Pada tahap *ideas*, penulis akan membuat *mind map*, memilih *keywords*, menentukan *big ideas*, merancang *moodboard*, nama dan *tagline* kampanye, *copywriting*, serta aset dasar visual kampanye. *Mind map* digunakan untuk mengidentifikasi ide dan konsep kreatif mengenai balapan motor liar beserta dengan cara penyampaiannya kepada audiens. Setelah membuat *mind map*, penulis akan memilih *keywords* yang relevan dengan perancangan kampanye untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada target. *Big ideas* ditentukan sebagai rangkuman dari pesan utama yang ingin disampaikan. Kemudian, penulis akan membuat *moodboard* sebagai gambaran visual dari *big ideas* yang sudah ditentukan sebelumnya. Selibhnya, penulis menentukan nama, *tagline*, *copywriting*, dan aset dasar visual kampanye sebelum memulai tahapan selanjutnya untuk dijadikan acuan saat memulai proses desain.

3.2.4 Design

Pada tahap *design*, penulis akan memulai proses desain dengan membuat sketsa untuk identitas kampanye, *key visual*, dan aset visual dari kampanye ini berdasarkan *ideas* yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, penulis akan mengaplikasikan elemen dan prinsip desain kampanye yang sesuai ke dalam aset visual dan karya yang dirancang. Dalam setiap proses desain tersebut, penulis akan melakukan asistensi dan revisi yang mungkin dapat terjadi untuk menghasilkan karya yang layak untuk diuji. Hal ini dilakukan sebelum mengaplikasikan desain ke dalam media-media kampanye pada tahap selanjutnya.

3.2.5 Production

Pada tahap *production*, penulis akan mengaplikasikan desain yang dibuat pada tahapan sebelumnya ke dalam media cetak dan media digital yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan dengan mengatur aset-aset dan elemen visual berdasarkan *format* yang akan dihasilkan untuk membuat komposisi yang sesuai dan efektif. Pengaturan dan penyusunan komposisi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing karakteristik serta persyaratan teknis dari format media yang dipilih.

3.2.6 Implementation

Pada tahap *implementation*, penulis akan meluncurkan dan mengimplementasikan media-media yang telah diproduksi pada tahapan sebelumnya. Setelah proses tersebut selesai, penulis akan melakukan evaluasi terhadap karya-karya yang telah dihasilkan untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan yang mungkin ada pada desain. Dalam konteks perancangan ini, evaluasi yang dilakukan adalah mendapatkan *feedback* dari dosen pembimbing, dosen penguji, dan ketua sidang. Segala hal yang penulis dapatkan dari melakukan evaluasi tersebut akan digunakan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan memfinalisasi karya-karya desain yang telah dibuat. Hal ini dilakukan sehingga kampanye yang dirancang dapat

dengan efektif menyampaikan pesan dan mengajak target audiens untuk menolak aktivitas balapan motor liar.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi referensi, observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengeksplorasi acuan gaya desain, memahami situasi lapangan, motivasi, pengalaman, dan wawasan terhadap balapan motor liar. Balap liar adalah sebuah kegiatan beradu kecepatan kendaraan, baik mobil atau sepeda motor di lintasan umum yang melanggar peraturan dan mengganggu fungsi dari jalanan tersebut (Rosanti & Fuad, 2015, h. 65-68). Aksi dari balapan motor liar berbahaya dan banyak berujung kematian tidak hanya pada pelaku, namun juga orang lain yang menggunakan lintasan umum tempat aktivitas tersebut terjadi. Tujuan utama dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan *insight* dan wawasan yang mendalam dari target audiens (pelaku) dan ahli terhadap aktivitas balapan motor liar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perancangan kampanye bersifat relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan.

3.3.1 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi sebagai salah satu teknik pengumpulan data sekunder melalui karya-karya desain terdahulu untuk menjadi acuan gaya desain pada perancangan kampanye ini. Tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data studi referensi adalah untuk menambahkan wawasan penulis mengenai karya desain yang menarik target audiens dan efektif dalam mengkomunikasikan pesan. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mencari karya desain dengan gaya yang sekiranya dapat menarik perhatian dan dimengerti oleh target audiens kampanye ini, yaitu pelaku balapan motor liar.

3.3.2 Observasi

Penulis melakukan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer yang dilakukan di lapangan secara langsung. Teknik ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memahami dengan jelas

situasi lapangan tempat aktivitas balapan motor biasanya terjadi dan mendapatkan wawasan dari orang sekitar mengenai fenomena tersebut.

1. Pengamatan Deskriptif

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi pengamatan deskriptif untuk mendapatkan situasi menyeluruh atau gambaran secara umum mengenai kegiatan balapan motor liar yang terjadi. Tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi pengamatan deskriptif adalah untuk mendapatkan wawasan mengenai fenomena balapan motor liar di lapangan. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mencari lokasi balapan motor liar di Tangerang dan mengamati situasi secara menyeluruh.

2. Pengamatan Terpilih

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi pengamatan terpilih untuk mendapatkan hasil yang spesifik atau khusus mengenai balapan motor liar di jalan raya Tangerang. Tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi pengamatan terpilih adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat melalui wawasan orang-orang yang sering berada di sekitar lapangan tersebut. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mencari jalan raya Tangerang yang sering digunakan sebagai trek balapan motor liar dan tempat pelaku suka berkumpul. Kemudian, dengan catatan lapangan yang diperoleh, penulis melakukan wawancara pendek dengan orang sekitar.

3.3.3 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik kuesioner berjenis *targeted sampling* yang ditujukan kepada pelaku aktivitas balapan motor liar di Tangerang sebanyak 50 orang, untuk mengumpulkan data mengenai motivasi awal, pengalaman, dan alasan mereka masih atau sudah tidak melakukan aktivitas balapan motor liar. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah membuat pertanyaan, membuat Google Forms, dan menyebarkannya kepada pelaku

balapan motor liar di Tangerang. Penentuan jumlah responden sebanyak 50 orang didasarkan pada jumlah pelaku balapan motor liar yang mungkin akan bersedia untuk menjawab pertanyaan mengenai topik sensitif tersebut. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan kuesioner untuk pelaku balapan motor liar di Tangerang:

- a. Apa motivasi yang mendorong Anda untuk pertama kali melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum? (Jawaban terbuka)
- b. Berapa kali dalam sebulan biasanya Anda melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum? (1-4 kali/5-8 kali/9-12 kali/Lebih dari 12 kali)
- c. Bagaimana perasaan Anda saat melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum tersebut? (Jawaban terbuka)
- d. Apakah Anda pernah mengalami cedera atau kecelakaan saat melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum? (Ya/Tidak)
- e. Jika ya, cedera apa yang Anda alami? (Jawaban terbuka)
- f. Apakah Anda pernah menyaksikan kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas balapan motor di jalan umum secara langsung? (Ya/Tidak)
- g. Jika ya, ceritakan dengan pendek apa yang terjadi. (Jawaban terbuka)
- h. Selama Anda melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum, kira-kira berapa kali Anda pernah mendengar tentang terjadinya kecelakaan atau menyaksikan kecelakaan yang terjadi oleh karena aktivitas tersebut? (Tidak pernah mendengar atau menyaksikan/1-4 kali/5-8 kali/9-12 kali/Lebih dari 12 kali)
- i. Dari kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas balapan motor di jalan umum, apakah ada yang telah menyebabkan disabilitas? (Ya/Tidak)
- j. Dari kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas balapan motor di jalan umum, apakah ada yang telah menyebabkan kematian? (Ya/Tidak)
- k. Dari kecelakaan yang disebabkan oleh aktivitas balapan motor di jalan umum, apakah ada yang melibatkan orang lain yang tidak berhubungan dengan balapan motor tersebut? (Ya/Tidak)
- l. Apakah Anda masih melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum? (Ya/Tidak)

- m. Jika ya, apa yang memotivasi Anda untuk terus melakukan aktivitas balapan motor di jalan umum? Jika tidak, apa yang memotivasi Anda untuk berhenti melakukan aktivitas tersebut? (Jawaban terbuka)
- n. Apa harapan Anda kedepannya mengenai balapan motor di jalan umum dan untuk pembalapnya? (Jawaban terbuka)
- o. Media cetak apa yang sering Anda temukan dalam keseharian Anda? (Boleh pilih lebih dari satu) (Spanduk/Poster/Baliho/Brosur/Other...)
- p. Dari semua pilihan media cetak pada pertanyaan sebelumnya, media cetak apa yang paling sering menarik perhatian Anda? (Membaca isi konten dari media tersebut) (Spanduk/Poster/Baliho/Brosur/Other...)
- q. Media sosial apa yang sering Anda gunakan dalam keseharian Anda? (Boleh pilih lebih dari satu) (Instagram/Facebook/TikTok/Twitter/Youtube/Other...)
- r. Dari semua pilihan media sosial pada pertanyaan sebelumnya, media sosial apa yang Anda paling sering melakukan interaksi? (Like, komen, ikuti) (Instagram/Facebook/TikTok/Twitter/Youtube/Other...)
- s. Di antara media cetak dan media sosial, media apa yang lebih sering membuat Anda tertarik dan memperhatikan kontennya? (Media Cetak/Media Sosial)

3.3.4 Wawancara

Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data sekunder kepada pelaku yang masih dan sudah tidak melakukan aktivitas balapan motor liar, kepada polisi, serta kepada psikolog. Teknik ini membantu penulis untuk menggali informasi mendalam mengenai balapan motor liar dari perspektif individu yang melakukan aktivitas tersebut, polisi yang berpengalaman dalam menangani kasus balapan motor liar, dan psikolog yang memiliki pengertian kredibel mengenai proses berpikir pelaku. Informasi tersebut dapat penulis gunakan untuk merancang kampanye yang relevan dan efektif. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mencari narasumber, membuat pertanyaan, mengontak narasumber, mengajukan surat perizinan (jika diperlukan) dan melakukan wawancara.

1. Wawancara dengan Pelaku

Wawancara dilakukan dengan dua pelaku aktivitas balapan motor liar yang “masih melakukan” dan “sudah tidak melakukan” untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai alasan dan pertimbangan mereka untuk melanjutkan atau berhenti. Selain itu, penulis juga dapat memperoleh tingkat sensitivitas pelaku terhadap kecelakaan beserta dengan adanya kecanduan adrenalin. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk pelaku balapan motor liar yang **masih melakukan aktivitas** tersebut:

- a. Apakah perasaan jantung berdebar (adrenalin) saat melakukan balapan merupakan salah satu hal yang membuat Anda ingin terus menerus melakukannya?
- b. Apakah Anda pernah mencari aktivitas lain yang memberikan perasaan yang sama? Contohnya seperti nonton horor atau naik wahana ekstrim.
- c. Berdasarkan jawaban Anda di kuesioner, Anda pernah menyaksikan secara langsung kecelakaan yang terjadi oleh karena balapan dan pernah mengalami cedera patah tulang. Apakah Anda pernah merasa takut untuk melakukan balapan setelah kejadian itu?
- d. Apa yang membuat Anda untuk lebih ingin balapan lagi atau tetap ingin melakukan balapan setelah kejadian itu?
- e. Apakah orang tua atau keluarga Anda mengetahui bahwa Anda hobi balapan motor?
- f. Apa tanggapan dari orang tua atau keluarga Anda mengenai hobi balapan motor itu?
- g. Selama menjalani hobi balapan motor, apakah Anda pernah terkena razia atau tertangkap polisi saat sedang melakukan aktivitas tersebut?
- h. Bagaimana perasaan Anda saat hal tersebut terjadi?
- i. Berdasarkan jawaban Anda di kuesioner dan wawancara ini, Anda mengetahui bahwa balapan motor di jalan umum merupakan sebuah

pelanggaran lalu lintas. Mengapa Anda tetap melakukan balapan motor walaupun terdapat risiko untuk terkena razia atau tertangkap polisi lagi? Apakah karena perasaan seru dan adrenalin tersebut melebihi perasaan takut dan khawatir?

Selanjutnya, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk pelaku balapan motor liar yang **sudah tidak melakukan** aktivitas tersebut:

- a. Apakah perasaan jantung berdebar (adrenalin) saat melakukan balapan merupakan salah satu hal yang membuat Anda ingin terus menerus melakukannya saat masih balapan?
- b. Apakah Anda pernah mencari aktivitas lain yang memberikan perasaan yang sama? Contohnya seperti nonton horor atau naik wahana ekstrim.
- c. Berdasarkan jawaban Anda di kuesioner, Anda pernah menyaksikan secara langsung kecelakaan yang terjadi oleh karena balapan. Apakah Anda pernah merasa takut untuk melakukan balapan setelah kejadian itu?
- d. Apakah orang tua atau keluarga Anda mengetahui bahwa Anda hobi balapan motor saat itu?
- e. Setelah mengetahuinya, apa tanggapan dari orang tua Anda mengenai hal tersebut?
- f. Apakah hal itu menjadi dorongan paling kuat atau signifikan yang membuat Anda memutuskan untuk berhenti melakukan balapan motor?
- g. Berdasarkan jawaban Anda di kuesioner, Anda mengetahui bahwa balapan motor di jalan umum merupakan sebuah pelanggaran lalu lintas. Mengapa Anda tetap melakukan balapan motor saat itu walaupun terdapat risiko untuk tertangkap polisi? Apakah karena perasaan seru dan adrenalin tersebut?

- h. Sebagai individu dengan hobi balapan motor namun sudah berhenti saat ini, menurut Anda, apa pesan atau bujukan yang dapat dengan efektif mengajak pembalap yang masih aktif untuk berhenti balapan motor? Contohnya seperti sanksi dari balapan atau pentingnya masa depan mereka.

2. Wawancara dengan Polisi

Wawancara dilakukan dengan polisi bagian Lantas di Polres Tangerang Selatan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kasus balapan motor liar yang pernah ditangani, prosedur penangkapan atau pengamanan pelaku, upaya pencegahan, serta wawasan lainnya mengenai balapan motor liar berdasarkan observasi dan pengalamannya. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dengan polisi:

- a. Menurut observasi bapak, kira-kira seberapa banyak jumlah kasus kecelakaan yang disebabkan oleh balapan motor liar tiap tahunnya? Apakah sampai ratusan?
- b. Apakah banyak dari kecelakaan tersebut berakibat fatal atau berakibat kematian terhadap pelaku dan orang lain di jalanan tersebut?
- c. Menurut bapak, apa penyebab utama dari kecelakaan tersebut? Apakah karena melibatkan pengendara lainnya di jalan umum atau pelaku kehilangan kendali motornya?
- d. Berdasarkan observasi bapak, biasanya daerah mana saja di Tangerang yang sering digunakan sebagai trek balapan motor liar?
- e. Berdasarkan observasi bapak, jam berapa biasanya pelaku balapan motor liar melakukan aktivitas tersebut?
- f. Berdasarkan observasi dan pengalaman bapak apakah ada hari atau bulan khusus dimana balapan motor liar paling sering terjadi?
- g. Apakah bapak sering menangkap, mengamankan, atau menangani kasus-kasus balapan motor liar?

- h. Bagaimana prosedur yang dilakukan dalam kasus-kasus balapan motor liar dalam penangkapan, pengamanan, dan penanganan?
- i. Apa saja sanksi yang diberikan kepada pelaku balapan motor liar yang tertangkap oleh polisi dan diproses di Polres?
- j. Berdasarkan observasi bapak, biasanya apakah pelaku berhenti melakukan aktivitas tersebut setelah tertangkap atau mereka mengulang pelanggaran yang sama?
- k. Apakah bapak memiliki pengalaman yang membekas atau tidak terlupakan saat menangani sebuah kasus balapan motor liar? Boleh tolong ceritakan mengenai pengalaman tersebut kah?
- l. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Polres Tangerang Selatan untuk mencegah dan mengurangi aktivitas balapan motor liar? Contohnya adalah melakukan patroli daerah yang kerap digunakan sebagai trek balapan. Seberapa sering upaya tersebut dilakukan?
- m. Apakah Polres Tangerang Selatan pernah mempertimbangkan untuk membuat sebuah kampanye yang ditujukan kepada pelaku untuk menolak aktivitas balapan motor liar sebagai upaya pencegahan? (Jika ya, tolong ceritakan sedikit mengenai hal itu. Jika tidak, apakah akan menjadi pertimbangan kedepannya)
- n. Menurut bapak, apakah rasa takut tertangkap polisi dapat mengajak pelaku untuk berhenti melakukan aktivitas balapan motor liar?

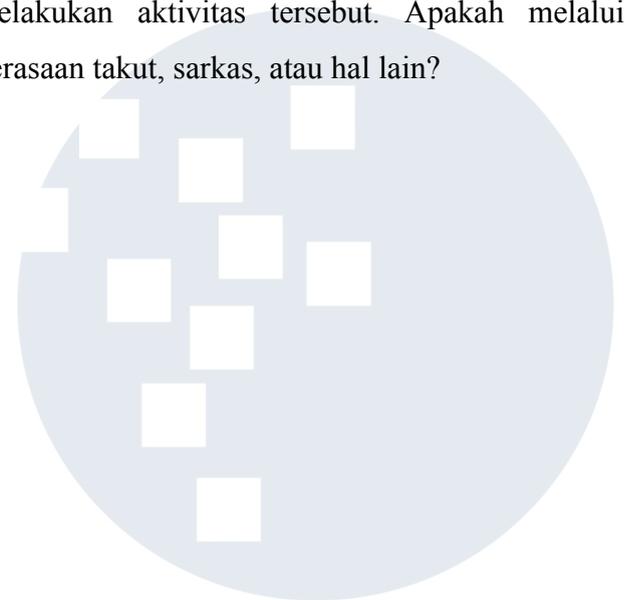
3. Wawancara dengan Psikolog

Wawancara dilakukan dengan psikolog klinis untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai dewasa awal, perilaku atau kebiasaan buruk, dan adiksi dalam konteks fenomena serta pelaku balapan motor liar. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh pendekatan yang efektif dalam mengajak pelaku balapan motor liar untuk menolak aktivitas tersebut. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dengan psikolog:

- a. Secara general, seorang dewasa awal berada dalam fase kehidupan apa?
- b. Siapa yang biasanya memiliki pengaruh paling kuat di kehidupan seorang dewasa awal? (Seperti keluarga, teman, pasangan, atau bahkan diri sendiri)
- c. Secara general, bagaimana sebuah perilaku atau kebiasaan buruk dapat terbentuk pada seseorang?
- d. Mengapa mereka tetap melakukan hal buruk tersebut walaupun mereka paham bahwa hal itu tidak baik?
- e. Diketahui bahwa terkadang saat seseorang dilarang untuk melakukan sesuatu, mereka akan lebih terdorong untuk melakukan hal tersebut. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?
- f. Menurut kakak, bagaimana cara yang efektif untuk membuat seseorang dengan perilaku atau kebiasaan buruk untuk berhenti melakukan kebiasaan tersebut?
- g. Secara general, apa itu adiksi?
- h. Faktor atau ciri apa yang mengidentifikasi suatu perilaku sebagai perilaku adiksi pada seseorang?
- i. Seberapa signifikan efek dari adiksi terhadap perilaku seorang individu dalam mengambil sebuah keputusan baik atau buruk?
- j. Apakah menurut seseorang yang memiliki adiksi, perasaan yang didapatkan saat melakukan adiksi tersebut dapat melebihi kesejahteraan atau keselamatan mereka? (Lebih diutamakan)
- k. Bagaimana cara yang efektif untuk membuat seseorang dengan adiksi untuk mengatasi atau berhenti melakukan kecanduan tersebut?
- l. Dalam konteks pelaku balapan motor liar, pendekatan apa yang harus digunakan untuk mengajak mereka yang mencari atau kecanduan adrenalin untuk sadar dan berhenti melakukannya?
- m. Di sisi lain, beberapa dari mereka menganggap bahwa balapan adalah cara mereka untuk menyalurkan hobi dan meredakan stress.

Dalam konteks tersebut, bagaimana cara mengajak mereka untuk menyalurkan kedua hal tersebut ke aktivitas atau kegiatan lain yang lebih aman?

- n. Menurut kakak, pesan dalam desain seperti apa yang akan paling efektif mengajak pelaku balapan motor liar untuk berhenti melakukan aktivitas tersebut. Apakah melalui sisi emosional, perasaan takut, sarkas, atau hal lain?



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA